



Pemahaman Epistemologi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Kota Bandung: Studi Lapangan Tentang Penggunaan Sumber Pengetahuan

Ikang Fauji¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

^{1,2}Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Penelitian ini berkaitan dengan pentingnya pemahaman terhadap epistemologi pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Kota Bandung, mengingat perkembangan Pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, pemahaman epistemologi yang baik akan membantu siswa dalam menilai, memilih, dan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana siswa memanfaatkan sumber pengetahuan yang ada dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman epistemologis mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber pengetahuan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi lapangan dan analisis dokumen. Informasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup siswa dan guru yang memberikan perspektif yang beragam mengenai penggunaan sumber pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang bervariasi tentang epistemologi. Sebagian besar siswa cenderung mengandalkan sumber pengetahuan tradisional, seperti buku teks dan ajaran guru, sementara sebagian kecil telah mulai mengeksplorasi sumber pengetahuan digital dan non tradisional, seperti internet dan media sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala, termasuk kurangnya pelatihan bagi siswa dalam menggunakan sumber pengetahuan digital secara kritis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan dalam pembelajaran epistemologi di madrasah, dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber pengetahuan yang beragam, serta pentingnya pelatihan bagi guru untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang cara siswa mengakses dan memanfaatkan pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Pemahaman Epistemologi, Peserta Didik, Madrasah Ibtidaiyah, Sumber Pengetahuan, Studi Lapangan.

(*) Corresponding Author: faujifau778@gmail.com

How to Cite: Fauji, I., & Nugraha, M. (2025). Students' Epistemological Understanding at Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Bandung City. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 132-144. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11004>.

PENDAHULUAN

Pemahaman epistemologi siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang menentukan bagaimana individu memperoleh, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Kota Bandung, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa tentang sumber pengetahuan dan relevansinya dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan meningkatkan tantangan global dan kemajuan teknologi, penting bagi siswa untuk

memiliki landasan epistemologi yang kuat agar dapat bersaing dan berkontribusi secara efektif di lingkungan sehari-hari mereka.

Konsep epistemologi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya memandang pengetahuan sebagai akumulasi fakta, tetapi juga sebagai petunjuk praktis untuk membentuk karakter. Epistemologi ini menekankan pengalaman pribadi dan praktik dalam menggali pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai Islam. Guru dapat membimbing siswa dalam merefleksikan, meresapi, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari. Maka dari itu, epistemologi pembelajaran agama Islam berfungsi sebagai jembatan pemahaman konseptual dan implementasi karakter melalui pengalaman langsung dan refleksi. Melalui penerapan konsep epistemologi ini dalam pembelajaran agama Islam, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga mengalami dan mencerna nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Contoh guru dapat menggunakan cerita dari Al-Qur'an atau Hadi yang menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah tentang Nabi Muhammad yang terkenal dengan julukan Al-Amin (yang dapat diartikan sebagai "yang dapat dipercaya") dapat digunakan sebagai landasan. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan teoritis tentang kejujuran, tetapi memahami nilai kejujuran melalui diskusi dan pembahasan. Setelah itu, guru dapat memberikan tugas yang melibatkan pengalaman langsung, seperti membuat situasi di mana siswa dihadapkan pada pilihan untuk berbicara jujur atau tidak. Pengalaman ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan dampak dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya kembali dengan ajaran agama Islam. Proses ini menggabungkan pemahaman teoritis, pengalaman langsung, dan refleksi, mencerminkan pendekatan epistemologis yang menciptakan dasar kuat untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Contoh selanjutnya pembelajaran tentang empati dan menghormati sesama dimana guru dapat mengajarkan konsep-konsep seperti kasih sayang, empati, dan menghormati sesama melalui kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadi yang menekankan pentingnya perilaku baik terhadap orang lain. Siswa dapat diberi pemahaman konseptual tentang nilai-nilai ini dan bagaimana mereka tercermin dalam ajaran agama Islam (Julhamdani et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman epistemologi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan serta mengeksplorasi penggunaan berbagai sumber pengetahuan. Kesimpulan utama dari teori ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana cara meningkatkan pemahaman epistemologi siswa dan memfasilitasi pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan ini berada di Tengah Masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional, namun pada saat yang sama berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kombinasi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan dalam menentukan sumber pengetahuan yang dapat mereka percaya dan gunakan secara efektif.

Penelitian yang saya lakukan sangatlah penting untuk memahami bagaimana sumber pengetahuan yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa

membangun pemahaman mereka tentang dunia dan agama. Epistemologi dalam pendidikan Islam, terutama di Tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, memainkan peran penting dalam membantu pandangan siswa tentang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat religius maupun duniawi. Oleh karena itu, hasil penelitian yang saya lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan epistemologi siswa di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat merangkum bahwa pemahaman epistemologi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Kota Bandung menunjukkan bahwa peserta didik ada Sebagian dari mereka sudah mulai menggunakan sumber-sumber pengetahuan tradisional dengan sumber modern. Sebagian dari peserta didik yang ada tidak hanya mengandalkan informasi dari guru dan buku teks, akan tetapi juga sudah mulai menggunakan pengetahuan melalui media teknologi digital, seperti internet dan media sosial. Akan tetapi, terkadang dari mereka masih ada yang kesulitan dalam menggunakannya jadi para peserta didik ini masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menilai keakuratan dan kebenaran suatu informasi yang mereka terima. Dengan demikian peran pendidikan sangatlah penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi informasi, sehingga para peserta didik dapat lebih kritis dalam menggunakan berbagai macam sumber pengetahuan yang ada.

HASIL & PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungannya, penting untuk masa depan dan pendidikan di Indonesia dimulai ketika Indonesia belum merdeka. Pendidikan juga merupakan hal yang harus mendapat perhatian pertama, karena pendidikan itu sendiri dapat membentuk karakter setiap orang apabila seseorang berusaha keras dalam mewujudkannya, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan sebagaimana Ki Hadjar Dewantara, setiap orang harus mandiri dalam segala hal, baik secara fisik maupun emosional, secara mental dan spiritual. Pribadi yang bebas atau mandiri adalah individu yang mempunyai kemampuan berkembang dan beradaptasi untuk mencapai keutuhan seluruh bagian diri dalam diri setiap orang (Etika et al., 2023).

Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang memiliki peran sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan. Melalui pendidikan manusia dapat mempelajari semua konsep dan berbagai aspek dalam kehidupan demi menjaga kelangsungan hidup manusia (Adawiah et al., 2023).

Pendidikan bagi peneliti, merupakan pondasi utama dan fundamental yang membentuk peserta didik ke yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai proses yang tidak hanya menyangkut aspek formal tetapi juga informal, karena pendidikan telah memberikan ruang bagi setiap individu untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Karena tanpa pendidikan juga seseorang tidak akan memiliki alat yang memadai

untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di Tengah perubahan zaman sekarang ini. Oleh sebab itu, penting sekali bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan serius dan penuh tanggung jawab. Pendidikan lebih dari sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya moralitas, tanggung jawab sosial, dan pengembangan diri berkelanjutan.

Di negara kita pendidikan sangatlah berperan penting dalam membentuk masa depan kita. Setiap konsep, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari melalui pendidikan bukan hanya sekedar modal pribadi, akan tetapi juga fondasi utama bagi perbaikan Masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik akan mempersiapkan manusia supaya bisa menghadapi tantangan zaman di masa depan, apalagi di zaman sekarang sudah canggih dengan adanya penemuan-penemuan baru, supaya relevan dan dapat mempersiapkan generasi akan datang menjadi individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Epistemologi pendidikan Islam, perlu dikaji terlebih dahulu seputar pengertian, ruang lingkup, objek, tujuan, dan landasan epistemologi, dengan tujuan agar dapat menentukan alternatif yang tepat, dan cepat untuk menyelesaikan problematika yang sedang dialami oleh pendidikan Islam saat ini (Qifari, 2021).

Epistemologi, sebagai cabang utama dalam filsafat, membahas esensi pengetahuan. Fokus utamanya adalah pada pengetahuan itu sendiri, serta proses-proses yang terlibat dalam mendapatkannya. Dalam pengertian etimologisnya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan sejati atau ilmiah, dan "logos" yang berarti teori atau studi. Secara sederhana, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (Ishak, 2024).

Sebagaimana yang dijelaskan dari kutipan (Hastangka, H., dan Santoso, H. 2021) mempelajari epistemologi dalam filsafat itu sangat penting dan ini bisa saja tidak bisa pisahkan begitu saja. Karena landasan dasar berpikirnya suatu ilmu adalah dasarnya itu dari mempelajari ilmu pengetahuan yang baik dan benar, dari sinilah siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai macam ilmu sesuai dengan tingkatan proses pengenalan dan pertumbuhan mereka dalam belajar. Hal ini bukan hanya sekedar menjadi tanggung jawab seorang guru di madrasah akan tetapi kerja sama dengan orang tua juga perlu untuk terus mengontrol perkembangan anak nya di luar dunia sekolah, karena untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan itu bukan hanya sekedar di madrasah saja. Tapi di lingkungan didikan dari orang tua sangat penting.

Epistemologi manajemen pendidikan berkaitan dengan metode bimbingan siswa dan motivasi pendidikan. Motivasi merupakan pergerakan perilaku, motivasi adalah pendorong seseorang untuk belajar, motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang motivasi pendidikan adalah keseluruhan daya pergerakan pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan pendidikan yang menjamin kelangsungan pendidikan dan yang memberikan arah pada kegiatan pendidikan (Tarmizi & Suwandi, 2922).

Fungsi dari manajemen pendidikan adalah dalam melakukan manajemen pendidikan ada tugas tertentu yang harus dilakukan. Berikut ini adalah beberapa fungsi manajemen pendidikan yang telah diperkenalkan yaitu:

1. Fungsi perencanaan menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi. Kemudian menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan dan menetapkan standar keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan.

2. Fungsi pengorganisasian menyangkut bagaimana strategi yang dirumuskan dalam perencanaan dituangkan dalam organisasi.
3. fungsi pengarahan memberikan tugas dan wewenang yang jelas pada semua anggota organisasi, serta menjelaskan kebijakan yang telah ditetapkan.
4. Fungsi koordinasi untuk membuat organisasi terarah serta tepat pada sasaran. Koordinasi diperlukan untuk mendelegasikan tugas dari pimpinan ke seluruh anggota organisasi.
5. Fungsi pengendalian untuk memastikan bahwa semua rangkaian kegiatan yang telah direncanakan bisa berjalan sesuai dengan target

Menurut filsafat Yunani kuno Aristoteles menjelaskan pengertian epistem ialah *"an organized body of rational knowledge with its proper object"* (suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat). Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengawali penyelidikannya dari asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Secara umum pertanyaan-pertanyaan epistemologi dapat dibagi menjadi dua kelompok:

1. Pertanyaan mengacu kepada sumber pengetahuan, pertanyaan ini di- namakan pertanyaan epistemologi kefilsafatan dan erat sekali hubungannya dengan ilmu jiwa
2. Merupakan masalah-masalah semantik, yakni menyangkut hubungan pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan

Adapun hal yang ingin dibicarakan oleh epistemologi antara lain adalah masalah hakikat pengetahuan, yaitu apa sesungguhnya pengetahuan itu. Juga membicarakan sumber pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan (Hardiansyah, 2013). Hakikat pengetahuan adalah intisari dari sebuah pengetahuan yang kita peroleh. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi atau pemahaman yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman, pengamatan, atau pembelajaran. Karena ilmu pengetahuan itu tidak terbatas dari pada fakta-fakta yang kita pahami, akan tetapi ilmu pengetahuan juga mencakup kepada konsep dari pada dasar, teori, dan prinsip yang dapat digunakan untuk memahami apa yang ada. Pengetahuan tersebut tidak hanya kita dapatkan di satu sisi saja, ada banyak sumber apalagi di zaman sekarang dengan kecanggihan teknologi dan itu sangat membantu dan memudahkan kita dalam hal ini pencari ilmu pengetahuan.

Pengalaman inderawi, dengan adanya inderawi siswa bisa memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar mereka. Salah satu contohnya adalah siswa lagi mempelajari tentang rasa makanan melalui pengalaman mencicipinya. Proses itu bisa dikatakan cara peserta didik mendapatkan sebuah ilmu baru. Jadi jangan pernah meremehkan nilai rasa seseorang dalam hal apapun, karena dari rasa muncul juga sebuah kesukaan atau yang namanya cinta. Cinta ini bisa kita artikan cinta terhadap ilmu pengetahuan yang peserta didik pelajari, dari cinta itu peserta didik lebih giat dan gigih dalam mencari ilmu pengetahuan atau teori baru.

Teori adalah inti dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang matang idealnya menghasilkan satu teori yang dapat diidentifikasi dengan jelas yang menjelaskan semua fenomena dalam domainnya. Dalam praktiknya, suatu sains dapat menghasilkan teori yang berbeda untuk subdomain yang berbeda, tetapi tujuan

ilmiah yang menyeluruh adalah untuk menyatukan teori-teori tersebut dengan memasukkannya ke dalam satu akun yang mencakup. Teori-teori terdiri dari hukum-hukum universal yang berhubungan dan menganggap sifat-sifat dari jenis alami dan paling baik dipahami ketika mereka digambarkan sebagai sistem yang diformalkan. Filsafat ilmu dapat membantu dalam menghasilkan formalisasi tersebut dengan penerapan logika formal (Muzakir et al., 2024).

Menjadikan agama sebagai pengetahuan yang perlu dipelajari (learning subject) di sekolah apalagi dengan menggunakan pendekatan saintifik—sebagai amanat. Kurikulum 2013 atau Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah 2013—bagi banyak pihak melahirkan kerumitan tersendiri. Pendekatan atau metode saintifik (scientific method) mengandaikan bahwa materi belajar adalah sesuatu yang empirik, bisa diukur dan diverifikasi, dengan prinsip yang logis dan berlaku universal.⁵⁷⁰ Sementara materi PAI—atau tepatnya keagamaan secara umum—berangkat dari sesuatu yang metafisik, berbasis keyakinan ketimbang fakta empirik. Ia lebih dipandang sebagai keimanan (belief) ketimbang rasionalitas. Semua persoalan dan solusinya, misalnya, dikembalikan ke Tuhan, atau teks suci—sesuatu yang secara metodologi ilmiah tidak bisa dibuktikan. Karena itu menjadikan agama sebagai subjek materi atau pengetahuan yang mengharuskan dipelajari dengan pendekatan saintifik menjadi pekerjaan rumah tidak mudah bagi dunia pendidikan. Isu ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai tempat, termasuk Amerika dan Eropa, yang dalam beberapa dekade belakang memandang bahwa pendidikan agama perlu diajarkan di sekolah. Al-Attas, misalnya, menyebutnya sebagai tantangan yang paling besar (*the greatest challenge*) (Jamaludin, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah konsep yang diterapkan secara eksternal yang berfokus pada pemberian waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Kurikulum ini fokus pada konten penting yang memungkinkan siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan mengembangkan keterampilan (Salmiyanti & Desyandri, 2023).

Dalam hal ini kurikulum merdeka sebetulnya dirancang untuk sebuah konsep pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi berbagai konsep penting sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, tanpa terburu-buru mengikuti target kurikulum yang kaku. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya sekedar menerima informasi, tetapi benar-benar memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik, memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan problem-solving yang sangat dibutuhkan dan era sekarang.

Kurikulum merdeka juga telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk terus meningkatkan potensi diri mereka, karena pada sejatinya adanya kurikulum merdeka adalah agar peserta didik dapat lebih leluasa mengeksplorasi di berbagai bidang ilmu dan memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep tanpa harus berbasis hasil ujian. Dengan demikian, pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan yang mereka bisa, seperti

keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta pengembangan karakter yang mendukung proses pembelajaran sampai hayat. Adanya kurikulum mereka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan ritme mereka sendiri, sehingga mampu memaksimalkan potensi mereka dalam suasana belajar yang lebih fleksibel dan personal.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan kurikulum pendidikan agama Islam masih menggunakan kurikulum K13, dikarenakan dalam penerapan kurikulum Merdeka Al-Hasan belum bisa untuk menerapkan secara keseluruhan. Yang menjadi kendala nya adalah dari segi sarana dan prasarana pendidikan. Jadi penempatan nya seperti ini. Di kelas 1, 2, dan 3 menggunakan kurikulum merdeka (KM), sedangkan di kelas 4, 5, dan 6 mereka menggunakan kurikulum 2013 (K13). Pembagian ini untuk memudahkan dalam beradaptasi siswa dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan dalam menggunakan kurikulum tersebut, dikarenakan faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Landasan epistemologi yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI juga dapat membantu memperkuat pemahaman tentang sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan kriteria kebenaran dalam konteks agama Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan sikap positif terhadap keberagaman, serta memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam juga sangat penting untuk meningkatkan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan agama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan. Dalam konteks sumber pengetahuan utamanya mencakup Al-Quran, hadis, ijtihad ulama, dan pengalaman sosial, pengalaman yang baik tentang sumber-sumber ini sangat membantu peserta didik untuk menilai dan mengintegrasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkadang pengetahuan dalam islam dianggap sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Maka dari itu guru perlu mengajarkan ke peserta didik bahwa pengetahuan agama tidak hanya terbatas pada teks-teks suci, aka tetapi juga mencakup pemahaman kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam kurikulum PAI juga penting untuk mengajarkan siswa tentang kriteria kebenaran dalam konteks agama, hal ini mencakup pemahaman bahwa kebenaran dalam agama harus didasarkan pada adil yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta relevansi dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang (cinta), dan nilai toleransi sesama.

Pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar merupakan upaya sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan perilaku yang baik kepada anak-anak di usia sekolah dasar. Pendidikan karakter sangatlah penting bagi siswa, apalagi siswa sekolah dasar yang perlu diberikan nilai-nilai dasar tentang karakter yang baik. Guru sebagai tempat interaksi yang terus dilakukan di sebuah Madrasah memiliki kewajiban untuk hal itu, selain dari memiliki kewajiban sebagai pengajar mata pelajaran akan tetapi memiliki kewajiban sebagai memberikan nilai-nilai moralitas yang baik dalam hal penanaman akhlak yang baik.

Jadi seorang guru di sekolah harus menjadi contoh bagi siswa-siswi dalam proses mengajar. Hal ini perlu diperhatikan dengan baik dan kehatian-hatian juga bagi seorang guru dalam bertutur kata dengan baik.

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah itu mereka rata-rata masih perlu diarahkan dengan baik, pelajaran yang paling banyak mereka dapatkan di saat proses belajar yaitu yang dimana peserta didik akan melakukan apa yang disampaikan, dilakukan, dan itu yang peserta didik lihat. Dikarenakan di usia segitu peserta didik dalam masa pertumbuhan.

Pembentukan karakter dapat dilakukan pada peserta didik di sekolah dasar, karena dalam tahap ini perkembangan sikap serta kognitif manusia lebih mudah untuk dibentuk. Sehingga sangat penting untuk membentuk sikap religius dan toleransi pada diri peserta didik saat usia sekolah dasar, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Toto Nugroho & Nurdin, 2021).

Selain pendidikan karakter yang ditanamkan ke peserta didik, guru juga perlu mengajarkan sikap keberagaman atau nilai toleransi antar sesama peserta didik di lingkungan madrasah dan bahkan di luar dari lingkungan tersebut. Apalagi lokasi madrasah ibtidaiyah al-hasan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, jadi penanaman nilai toleransi itu perlu juga.

Menurut Irwan Abdullah keberagamaan yaitu tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan, pemahaman seseorang mengenai ajaran agama suatu menyerahkan diri kepada sesuatu diluar dirinya yang aplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari. Keberagaman ini juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang ada kaitannya dengan keyakinan seseorang yang menjadikan seseorang tersebut dapat disebutkan sebagai seorang yang beragama bukan hanya mengakui mempunyai keagamaan. Orang yang beragama akan memiliki keimanan. Keimanan memiliki peran yang sangat bentuk dalam mengatur manusia dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh jalan yang benar (Laili et al., 2020).

Peningkatan kompetensi guru merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan kinerja mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana manajemen pendidikan dapat membantu meningkatkan kompetensi guru: Identifikasi Kebutuhan Pengembangan: Melalui manajemen pendidikan yang baik, sekolah dapat melakukan identifikasi kebutuhan pengembangan guru (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Dalam menemukan paradigma baru untuk menunjang suatu keberhasilan pendidikan bagi peserta didik adalah guru juga perlu meningkatkan kompetensi nya. Hal ini tanggung jawab seorang guru lebih besar, apalagi di madrasah ibtidaiyah al-hasan siswa tidak semua memiliki Handphone untuk mensearching ilmu baru dan tidak semua mereka bisa beradaptasi dengan dunia digital saat ini. Jadi di situ guru harus hadir dalam memberikan arahan dan motivasi, dari guru peserta didik bisa mendapatkan paradigma baru dalam ilmu pengetahuan.

Jadi Madrasah Ibtidaiyah juga harus terlibat dalam hal ini, terutama kepala Madrasah tersebut dalam memberikan ruang bagi guru untuk dibuatkan pelatihan-pelatihan yang berkaitan untuk peningkatan kapasitas belajar peserta didik. Jika dalam hal ini madrasah ibtidaiyah al-hasan tidak bisa memberikan hal

seperti itu, guru harus mencarinya, di zaman digitalisasi yang canggih saat ini sangatlah mudah menemukan informasi-informasi terkait pelatihan-pelatihan kapasitas atau pengembangan diri untuk guru. Bisa didapatkan melalui media sosial instagram atau sejenisnya.

Pemerintah juga sudah memberikan ruang untuk peningkatan kapasitas guru yaitu dengan adanya pelatihan peningkatan guru (PPG). Dalam hal ini peneliti melalui literasi jurnal yang ada, ada dua faktor utama yang mendukung proses peningkatan kapasitas guru: (1) dukungan dari kelompok sejawat PPG dan keluarga peserta, dimana setiap melaksanakan pembelajaran para guru duduk berkelompok. (2) motivasi, yaitu pertama, guru yang telah tersertifikasi akan mendapat pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki. Selama ini guru yang belum sertifikasi di lapangan mendapatkan jam mengajar lebih sedikit dibanding guru yang bersertifikat, motivasi yang kedua adalah adanya kebutuhan sekolah terhadap guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik (Lailatussaadah et al., 2020).

Dengan demikian, berbagai perspektif epistemologis memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memahami implikasi dari sudut pandang epistemologis yang berbeda dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perspektif epistemologi yang berbeda dapat memberikan implikasi yang berbeda pula terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Parida et al., 2021).

Paradigma ilmu pengetahuan telah mengalami loncatan yang sangat signifikan dari masa ke masa dengan adanya perubahan ini telah berdampak pada pandangan terhadap ilmu pengetahuan, bila kita lihat konsep teori paradigma ilmu yang terus berkembang antara lain adalah:

1. Paradigma Geosentris (Milenium ke-3 SM - Abad ke-16 M) Paradigma awal dalam sejarah ilmu pengetahuan, yang menempatkan Bumi di pusat alam semesta. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran kuno dari para filosof seperti Aristoteles dan Ptolemaeus. Perubahan paradigma ke heliosentris oleh Copernicus dan Galileo pada abad ke-16 meruntuhkan pandangan geosentris ini, dan memperkenalkan konsep bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari.
2. Paradigma Mekanistik (Abad ke-17 - Abad ke-19) Paradigma ini dicirikan oleh pandangan deterministik tentang alam semesta, di mana semua fenomena dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip mekanika dan matematika. Perkembangan teori gravitasi oleh Newton adalah salah satu contoh utama dalam paradigma ini. Perubahan paradigma menuju mekanisme ini membawa pergeseran dari pandangan alam semesta yang didominasi oleh mitos dan teologi ke pemahaman yang lebih ilmiah dan berbasis pada hukum-hukum alam yang dapat diukur.
3. Paradigma Relativitas dan Kuantum (Abad ke-20) Revolusi ilmiah pada abad ke-20, khususnya teori relativitas khusus dan umum oleh Einstein, serta mekanika kuantum, mengguncang fondasi paradigma mekanistik. Paradigma ini menekankan pada sifat relatif dan probabilistik dari alam semesta, menggantikan pandangan deterministik yang absolut. Perubahan paradigma ini menyebabkan pergeseran besar dalam cara kita memahami realitas fisik, termasuk konsep waktu, ruang, dan materi.

4. Paradigma Kompleksitas dan Sistem (Akhir Abad ke-20 - Sekarang) Paradigma ini menekankan pada pemahaman bahwa alam semesta adalah sistem yang kompleks, di mana perilaku sistem tidak selalu dapat diprediksi secara tepat. Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang interaksi antara berbagai komponen dalam sistem, seperti dalam fisika kompleks, biologi evolusioner, dan ekologi. Perubahan paradigma ini telah menghasilkan peningkatan dalam pendekatan interdisipliner dalam ilmu pengetahuan, serta pengakuan akan pentingnya konteks dalam memahami fenomena alam.

Perkembangan paradigma dalam sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan evolusi pemahaman manusia tentang alam semesta. Dimulai dari paradigma geosentris yang menempatkan bumi di pusat, pemikiran ini bertransformasi dengan munculnya heliosentrisme yang mengubah cara pandang terhadap posisi bumi, selanjutnya paradigma mekanistik yang dimana paradigma ini telah membawa pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan deterministik, menjelaskan fenomena alam melalui hukum-hukum fisika. Namun, revolusi ilmiah abad ke 20, dengan teori relativitas dan mekanika kuantum, yang telah mengguncang fondasi ini dengan menekankan sifat relatif dan probabilitas dari realitas. Akhirnya, paradigma kompleksitas dan sistem memperkenalkan pemahaman bahwa alam semesta adalah jaringan interaksi yang kompleks, yang di mana perilaku tidak selalu dapat diprediksi. Secara keseluruhan dalam perubahan paradigma ini telah mencerminkan perjalanan panjang manusia dalam memahami dalam menjelaskan fenomena alam, serta menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam ilmu pengetahuan modern.

Sumber dan metode pengetahuan, maka hal yang fundamental sekali dalam pembahasan ini ialah dengan apakah pengetahuan itu diperoleh. Umumnya dalam memperoleh pengetahuan itu terdapat dua cara. Cara yang *pertama* adalah empirisme, dalam hal ini kelompok empirisme beranggapan bahwa manusia itu memperoleh pengetahuan melalui indera, artinya seluruh pengetahuan yang di dapatkan nya adalah melalui indera. Pada paham positivisme disebut bahwa pengetahuan manusia itu tidaklah boleh melampaui dari fakta-fakta; yang *kedua* adalah paham kaum rasionalisme, kaum ini berpendirian bahwa manusia itu memperoleh pengetahuan melalui akal, memang indera dibutuhkan disini, namun ia hanyalah sebuah perantara bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan untuk membuat terjemahan pada apa yang ditangkap oleh inderawi manusia itu membutuhkan akal untuk dapat mengartikannya secara benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman epistemologi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan terkait dengan penggunaan sumber pengetahuan baru, mereka dipengaruhi oleh pendekatan tradisional yang mendominasi metode pembelajaran di Madrasah tersebut. Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan adalah peneliti mewawancara, dan observasi, mayoritas peserta didik lebih mengandalkan sumber-sumber ilmu pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru secara lisan dan memakai kitab-kita atau untuk Pelajaran yang tersedia dan ini menjadi rujukan utama peserta didik. Kalua sumber pengetahuan digital seperti internet dan penggunaan aplikasi pembelajaran masih jarang digunakan, baik karena keterbatasan akses maupun dari pandangan siswa dan guru yang lebih mengutamakan sumber pengetahuan tradisional.

Namun di sisi lain, ada beberapa peserta didik yang menarik perhatian antara siswa yang mulai menggunakan internet untuk mencari informasi tambahan bila dibandingkan dengan mereka yang sepenuhnya mengandalkan sumber pengetahuan yang disediakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan. Siswa yang lebih sering menggunakan teknologi digital akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih kritis dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membandingkan dan mengevaluasi yang berbeda dan mengevaluasi sumber pengetahuan yang berbeda, dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menggunakan kitab tradisional.

Dalam konteks epistemologi, peneliti menemukan bahwa hasil dari penelitian dengan tahapan yang ada bahwa mendukung hipotesis bahwa menggunakan sumber pengetahuan modern, seperti media digital, dapat memperkaya pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sumber-sumber tradisional masih sangat kuat di kalangan peserta didik. Ini telah mencerminkan adanya dualitas dalam pemahaman dibandingkan dengan sumber pengetahuan modern.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya para guru juga sangat krusial dalam membentuk pandangan epistemologi peserta didik. Guru yang cenderung mengedepankan metode pengajaran yang otoritatif dan berpusat pada kitab klasik membuat siswa lebih pasif dalam mengeksplorasi sumber pengetahuan lain. Guru yang terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk lebih kritis dan aktif dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan.

Diskusi dari temuan ini mengarah pada pentingnya integrasi sumber pengetahuan modern dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah meski sumber pengetahuan tradisional tetap relevan, pengajaran yang lebih seimbang antara tradisional dan modern dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman epistemologi yang lebih dinamis dan fleksibel. Karena dalam temuan ini juga menegaskan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan peserta didik di madrasah agar mereka mampu mengevaluasi dan memanfaatkan sumber pengetahuan modern secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat merangkum bahwa pemahaman epistemologi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasan Kota Bandung menunjukkan bahwa peserta didik ada Sebagian dari mereka sudah mulai menggunakan sumber-sumber pengetahuan tradisional dengan sumber modern. Sebagian dari peserta didik yang ada tidak hanya mengandalkan informasi dari guru dan buku teks, akan tetapi juga sudah mulai menggunakan pengetahuan melalui media teknologi digital, seperti internet dan media sosial. Akan tetapi, terkadang dari mereka masih ada yang kesulitan dalam menggunakannya jadi para peserta didik ini masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menilai keakuratan dan kebenaran suatu informasi yang mereka terima. Dengan demikian peran pendidikan sangatlah penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi informasi, sehingga para peserta didik dapat lebih kritis dalam menggunakan berbagai macam sumber pengetahuan yang ada.

REFERENSI

- Adawiah, D. R., Ambarawati, P., Marfuah, P., Hidayat, W., & Fauzi, A. (2023). ASPEK-ASPEK EPISTEMOLOGI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Benchmarking, 7*(2), 84. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>
- Etika, E. D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Paradigma Kognitif dalam Pembelajaran melalui Filsafat Ilmu. *Journal on Education, 6*(1), 10568–10579. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4788>
- Hardiansyah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *SUBSTANTIA: JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN, 15*(2), 228–238. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4897>
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3*(2), 291–310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>
- Jamaludin. (2021). *Implementasi Teori Belajar pada Kurikulum PAI Madrasah 2013: Perspektif Epistemologi Pendidikan* [Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56192>
- Julhamdani, F., Irawan, & Priaatna, T. (2023). Peranan Struktur Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Agama Islam Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6*(4), 4491–4497. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23754>
- Lailatussaadah, L., Fitriyawany, F., Erfiati, E., & Mutia, S. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING (ONLINE) PPG DALAM JABATAN (DALJAB) PADA GURU PEREMPUAN DI ACEH. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 6*(2), 41. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.7735>
- Laili, L., Yanuarti, E., Harmi, H., & Karolina, A. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI), 3*(2), 179–188. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1385>
- Muzakir, K., Aqlima, C. N., Simbolon, T., Agusrian, K., & Dongoran, R. (2024). *FILSAFAT SEBAGAI DASAR PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN*. *1*(4), 217–229. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1705>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2*(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(3), 273–286. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>
- Qifari, A. Al. (2021). EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Kreatif, 2*(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23*(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v23i2.3379>

- Tarmizi, A., & Suwandi. (2922). FILOSOFI MANAJEMEN PENGENDALIAN PENDIDIKAN. *ITTIHAD*, 6(1), 88–93. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/151>
- Toto Nugroho, M., & Nurdin. (2021). Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>